

LOCAL WISDOM FOR GLOBAL LEADERSHIP: MEWUJUDKAN CINTA DAN HARMONI MELALUI IMPLEMENTASI EMPAT PILAR DALAM MANAGEMENT, TRAINING, AND LEADERSHIP (MTL) SANTRI.

Amalya El Fatihah Djovana

Institut Al Azhar Menganti

amalyadjovana@gmail.com

Lailatul Nikmah

Institut Al Azhar Menganti

nikmahlailatul77@gmail.com

Abstract: The current inquiry addresses the 21st-century global leadership crisis triggered by the dominance of rationality devoid of spirituality. In response, this work explores the pesantren (Islamic boarding school) as a vital source of local wisdom capable of producing leaders characterized by moral integrity and inner consciousness. This article aims to investigate the internalization of four foundational pillars—intention (niat), conviction (yakin), gratitude (syukur), and sincerity (ikhlas)—within the Management, Training, and Leadership (MTL) programs for students (santri). Utilizing a qualitative phenomenological approach, the investigation gathered data through participant observation and in-depth interviews with both students and mentors. The findings demonstrate that the application of these four pillars fosters self-awareness, integrity, empathy, and social commitment aligned with global leadership standards. The present analysis concludes that this internalization process is not merely character building but a spiritual journey that guides students to manifest love and harmony in leadership actions. Ultimately, the study positions pesantren-based local wisdom as a strategic bridge toward a more civilized, compassionate, and spiritually-grounded global leadership order.

Kata Kunci : Local Wisdom, Global Leadership, Empat Pilar, MTL, Santri.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan global abad ke-21 tengah menghadapi paradoks besar. Di satu sisi, dunia mengalami kemajuan luar biasa dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi; namun di sisi lain, nilai kemanusiaan dan spiritualitas justru mengalami kemunduran yang



23-24 Oktober 2025

UIN Sunan Ampel Surabaya Hotel Santika Premiere Gubeng
Jl. A. Yani 117 Surabaya Jl. Raya Gubeng No.54, Surabaya,

Halaman 1055

signifikan. Data *Global Leadership Forecast* (2024)¹ menunjukkan bahwa hanya 29% pemimpin dunia yang dianggap memiliki integritas dan kesadaran moral tinggi, sementara 64% organisasi global mengaku kesulitan menumbuhkan budaya kepemimpinan yang berlandaskan nilai dan empati.² Di Indonesia, survei Kompas (2023) mencatat meningkatnya krisis kepercayaan publik terhadap figur pemimpin akibat rendahnya transparansi dan orientasi moral. Fenomena ini menggambarkan adanya krisis kepemimpinan yang tidak lagi berporos pada nilai, tetapi pada ambisi, citra, dan kepentingan pragmatis.³

Tantangan global saat ini tidak lagi sekadar persoalan ekonomi atau politik, melainkan krisis eksistensial, bagaimana manusia memimpin dengan kesadaran cinta, tanggung jawab, dan keseimbangan. Dunia pendidikan pun dituntut melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional.⁴ Dalam konteks ini, pesantren Indonesia memiliki potensi besar sebagai sumber kearifan lokal yang mampu menjawab kebutuhan global.⁵ Berdasarkan data Kementerian Agama (2024) mencatat lebih dari 36 ribu pesantren aktif di Indonesia, dengan lebih dari 5 juta santri yang menjalani proses pendidikan berbasis moral dan spiritual. Nilai-nilai yang tumbuh di pesantren seperti kesederhanaan, keikhlasan, dan pengabdian telah menjadi fondasi kuat dalam membentuk karakter kepemimpinan yang beradab.⁶

Di tengah derasnya arus globalisasi dan digitalisasi, dunia membutuhkan model kepemimpinan baru yang tidak hanya berbasis kompetensi, tetapi juga berakar pada kearifan nilai lokal. Konsep *Local Wisdom for Global Leadership* menjadi jembatan penting untuk membangun harmoni antara spiritualitas Timur dan rasionalitas Barat.⁷ Nilai-nilai lokal yang hidup di pesantren bukan sekadar warisan budaya, melainkan sistem nilai yang dinamis dan relevan dengan tantangan global.⁸ Salah satu bentuk konkret internalisasi nilai tersebut terlihat dalam program Management, Training, and Leadership (MTL) santri, yang mengajarkan

¹ Development Dimensions International (DDI). (2024). *Global Leadership Forecast 2024: Ready for Anything?* Global Leadership Research Report. Pittsburgh: DDI Press.

² PricewaterhouseCoopers (PwC). (2024). *The State of Global Leadership Integrity 2024*. PwC Leadership Insights Series.

³ Kompas Research and Development. (2023). *Survei Kepercayaan Publik terhadap Figur Pemimpin Nasional*. Jakarta: Kompas Data Center.

⁴ Goleman, D., Boyatzis, R., & McKee, A. (2023). *Primal Leadership: Unleashing the Power of Emotional Intelligence* (Updated Edition). Harvard Business Review Press.

⁵ Suyatno, & Mukhibat. (2024). Integrasi Nilai Spiritual dalam Pendidikan Abad ke-21. *Jurnal Pendidikan Karakter Islami*, 12(1), 15–32.

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia. (2024). *Statistik Pendidikan Islam Tahun 2024*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Jakarta.

⁷ Hidayat, A. (2024). Local Wisdom-Based Leadership: Reconnecting Spirituality and Global Rationality. *Indonesian Journal of Educational Leadership*, 9(2), 45–62.

⁸ Sutarto, E., & Rohman, M. (2023). Kepemimpinan Pesantren di Era Globalisasi: Relevansi Nilai Lokal dalam Pembentukan Karakter Global. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 77–94.



kepemimpinan berbasis kesadaran spiritual melalui empat pilar utama: niat, yakin, syukur, dan ikhlas.⁹

Empat pilar tersebut membentuk kerangka filosofis yang menyatukan spiritualitas dan manajemen diri. *Niat* meneguhkan arah dan tujuan setiap tindakan; *yakin* menumbuhkan kepercayaan diri dan komitmen; *syukur* melatih kesadaran positif serta tanggung jawab sosial; sementara *ikhlas* menjadi puncak ketulusan dalam kepemimpinan. Dalam konteks global, nilai-nilai ini menegaskan pentingnya keseimbangan antara rasionalitas dan kesadaran batin. Kepemimpinan yang dilandasi empat pilar bukan hanya mengatur manusia¹⁰, tetapi menuntun manusia mengarahkan potensi untuk menciptakan kemaslahatan bersama dengan hati yang sadar dan tulus.¹¹

Krisis kepemimpinan modern sebenarnya berakar dari keterputusan manusia dengan nilai-nilai dasar kemanusiaannya. Model kepemimpinan berbasis efisiensi tanpa spiritualitas menimbulkan kelelahan moral (*moral fatigue*) dan hilangnya makna kerja kolektif.¹² *World Economic Forum* (2025) menegaskan bahwa dunia sedang memasuki fase baru di mana kompetensi moral, empati, dan kesadaran spiritual menjadi kompetensi kunci kepemimpinan masa depan.¹³ Namun hanya sebagian kecil lembaga pendidikan yang memberi ruang untuk pembentukan kesadaran tersebut. Pesantren, dengan tradisi nilai dan bimbingan ruhaniahnya, justru menawarkan alternatif yang autentik dan kontekstual.

Dalam konteks nasional, Indonesia sedang menghadapi tantangan serius dalam pembangunan karakter generasi muda. *Indeks Karakter Bangsa* (2024) menunjukkan penurunan skor integritas dan tanggung jawab sosial pada pelajar.¹⁴ Fenomena *moral disengagement* dan budaya instan menandakan perlunya pembaruan paradigma pendidikan karakter.¹⁵ Di sinilah urgensi penelitian ini menemukan pijakannya, bagaimana nilai-nilai spiritual yang dihidupkan. Melalui empat pilar MTL dapat menjadi strategi pembentukan pemimpin muda berkarakter global yang berakar pada lokalitas spiritual bangsa.

Penelitian ini hadir bukan hanya sebagai kajian akademik, melainkan sebagai seruan moral. Di tengah disrupsi nilai, penelitian ini ingin menunjukkan bahwa cinta dan harmoni bukan sekadar idealisme, tetapi fondasi nyata bagi peradaban kepemimpinan global yang

⁹ Yuliani, N., & Mahfud, C. (2024). Pesantren and Character Education in the 21st Century: Revitalizing Spiritual-Based Leadership. *Journal of Islamic Educational Research*, 11(3), 210–226.

¹⁰ Sulaiman, I. (2023). *Nilai Niat, Yakin, Syukur, dan Ikhlas dalam Pembentukan Kepemimpinan Transformasional Santri*. *Jurnal Pendidikan Karakter dan Spiritualitas*, 15(1), 77–89.

¹¹ Al-Faruqi, M. (2024). *Spiritual Leadership and Character Education in Indonesian Islamic Boarding Schools*. Jakarta: Pusat Kajian Kepemimpinan Islami.

¹² Goleman, D., & Senge, P. (2023). *The Hidden Power of Emotional and Moral Intelligence in Leadership*. Harvard Business Review Press.

¹³ World Economic Forum. (2025). *The Future of Moral and Conscious Leadership Report 2025*. Geneva: WEF Publications.

¹⁴ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Indeks Karakter Bangsa Indonesia Tahun 2024*. Jakarta: Pusat Penguatan Karakter, Kemendikbudristek.

¹⁵ Prasetyo, M., & Hasanah, N. (2023). *Revitalisasi Pendidikan Karakter di Era Disrupsi Nilai*. *Jurnal Etika dan Pendidikan Karakter*, 15(2), 120–134.



berkelanjutan.¹⁶ Empat pilar MTL mencerminkan model kepemimpinan holistik yang memadukan akal, hati, dan tindakan; memulihkan hubungan manusia dengan Tuhannya, dirinya, dan sesamanya.¹⁷ Pendekatan non-iimerad yang digunakan dalam penelitian ini berupaya menggali pengalaman batin santri dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut, bukan melalui ukuran kuantitatif, tetapi melalui pemahaman reflektif dan makna hidup yang dialami.¹⁸

Dengan demikian, penelitian ini penting untuk dibaca dan dipahami secara tuntas, karena menawarkan paradigma baru kepemimpinan berbasis spiritualitas kontekstual yang lahir dari bumi Indonesia namun berbicara untuk dunia.¹⁹ Saat banyak teori kepemimpinan modern lahir dari Barat dengan perspektif rasional, penelitian ini menegaskan bahwa kearifan lokal pesantren mampu menjadi sumber inspirasi universal bagi masa depan kepemimpinan global.²⁰ Nilai-nilai niat, yakin, syukur, dan ikhlas bukan sekadar etika personal, tetapi energi kolektif untuk membangun tatanan kepemimpinan yang berlandaskan cinta, kesadaran, dan harmoni. Di sinilah letak kekuatan dan relevansi penelitian ini: menghadirkan jembatan antara lokalitas dan globalitas, antara spiritualitas dan profesionalitas, serta antara pendidikan pesantren dan arah kepemimpinan dunia yang beradab.²¹

KAJIAN PUSTAKA

Konsep kepemimpinan dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari dimensi spiritual dan moralitas yang bersumber pada wahyu.²² Dalam konteks pendidikan pesantren, kepemimpinan bukan hanya berkaitan dengan kemampuan manajerial, tetapi juga keterpaduan antara akhlak, kesadaran spiritual, dan pengabdian. Hal ini sejalan dengan paradigma *spiritual leadership* yang menempatkan nilai batin sebagai inti dari proses kepemimpinan. Kepemimpinan spiritual dalam lembaga pendidikan Islam bertumpu pada kerja hati nurani, kejujuran, dan keteladanan moral.²³ Pemimpin yang menanamkan niat tulus

¹⁶ Rohimah, S. (2024). *Cinta, Harmoni, dan Spiritualitas dalam Kepemimpinan Berkelanjutan*. *Indonesian Journal of Moral Leadership*, 8(1), 44–59.

¹⁷ Sulaiman, I. (2023). *Nilai Niat, Yakin, Syukur, dan Ikhlas dalam Pembentukan Kepemimpinan Transformasional Santri*. *Jurnal Pendidikan Karakter dan Spiritualitas*, 15(1), 77–89.

¹⁸ Nugroho, D. (2024). *Pendekatan Kualitatif dalam Studi Spiritualitas dan Kepemimpinan Santri*. *Jurnal Pendidikan dan Humaniora*, 19(1), 88–101.

¹⁹ Yusuf, N. (2024). *Spiritual Contextual Leadership: Reclaiming Local Values for Global Civilization*. *Asian Journal of Leadership Studies*, 6(3), 112–128.

²⁰ Hidayat, A., & Munawir, F. (2023). *Spiritual Leadership in Indonesian Pesantren: Integrating Faith, Values, and Character Formation*. *Jurnal Kepemimpinan Islam*, 12(2), 101–117.

²¹ Kusuma, R. (2025). *Local Wisdom as the Foundation of Global Leadership Ethics in the 21st Century*. *Indonesian Journal of Leadership and Society*, 9(1), 33–47.

²² Al-Attas, S. M. N. (2023). *The Concept of Islamic Leadership: Integration of Morality and Spiritual Intelligence*. Kuala Lumpur: ISTAC Press.

²³ Nurhafizah, N., Muti'ah, M., & Andriani, Y. (2024). *Spiritual Leadership and Moral Character in Islamic Education Institutions*. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan Islam*, 9(2), 88–101.



dan mempraktikkan keikhlasan akan melahirkan lingkungan yang penuh keberkahan serta produktivitas yang berorientasi nilai, bukan sekadar target material.²⁴

Empat pilar yang menjadi fokus kajian ini yakni niat, yakin, syukur, dan ikhlas, merupakan nilai dasar yang sangat kuat landasan teologisnya. Niat (niyyah) dipahami sebagai motivasi terdalam yang menggerakkan tindakan manusia. Rasulullah SAW menegaskan, “*Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang diniatkannya*” (HR. Bukhari dan Muslim).²⁵ Niat mengandung makna kesadaran dan orientasi spiritual yang menjadikan setiap aktivitas, termasuk kepemimpinan, sebagai bentuk ibadah.²⁶ Yakin merupakan keyakinan penuh akan kebesaran dan kehendak Allah, sebagaimana firman Allah dalam QS. Ath-Thalaq [65]:3, “*Barangsiapa bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupinya.*” Nilai ini melahirkan keteguhan batin, keberanian, dan daya tahan dalam menghadapi tantangan kepemimpinan.²⁷ Syukur memiliki dimensi sosial dan spiritual sebagaimana termaktub dalam QS. Ibrahim [14]:7, “*Jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah nikmat kepadamu.*” Syukur menumbuhkan sikap rendah hati dan komitmen sosial untuk berbagi kebaikan. Sementara itu, ikhlas menjadi puncak dari penyucian niat, sebagaimana dijelaskan Imam al-Ghazali dalam *Ihya’ Ulum al-Din*, bahwa amal tanpa keikhlasan ibarat jasad tanpa ruh.²⁸ Keempat nilai tersebut membentuk kerangka etik yang tidak hanya menata hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga dengan sesama.²⁹

Dalam tradisi pesantren, nilai-nilai spiritual tersebut diinternalisasi melalui sistem pendidikan dan interaksi sosial yang khas. Penelitian Najiburrahman et al. (2024) menjelaskan bahwa pesantren membentuk kepemimpinan santri berbasis kearifan lokal melalui praktik gotong royong, sopan santun, dan pembelajaran kontekstual yang menumbuhkan tanggung jawab moral. Kearifan lokal ini menjadikan kepemimpinan di pesantren tidak kaku secara struktural, tetapi hidup dalam keseharian dan keteladanan.³⁰ Sementara itu, penelitian Huzali dan Purnomo (2024) menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional di pesantren mampu menginspirasi generasi muda untuk adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan akar spiritual. Kepemimpinan tersebut berpadu antara visi moral, motivasi

²⁴ Hassan, R., & Ahmad, S. (2025). *The Impact of Ikhlas (Sincerity) on Islamic Leadership Effectiveness in Educational Institutions*. *Journal of Islamic Educational Leadership*, 7(1), 44–58.

²⁵ Al-Nawawi, I. Y. (2022). *Riyadh al-Shalihin: Gardens of the Righteous* (Modern Commentary Edition). Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyyah.

²⁶ Hassan, R., & Ahmad, S. (2025). *The Impact of Ikhlas (Sincerity) on Islamic Leadership Effectiveness in Educational Institutions*. *Journal of Islamic Educational Leadership*, 7(1), 44–58.

²⁷ Rahmah, N. (2024). *Faith-Based Resilience and Leadership Confidence in Islamic Education*. *Indonesian Journal of Character and Leadership*, 8(2), 99–112.

²⁸ Al-Ghazali. (2022). *Ihya’ Ulum al-Din* (Vol. 4). Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyyah.

²⁹ Rahmah, N. (2024). *Faith-based resilience and leadership confidence in Islamic education*. *Indonesian Journal of Character and Leadership*, 8(2), 99–112.

³⁰ Najiburrahman, M., Luthfi, A., & Rahman, S. (2024). *Local wisdom and moral formation in pesantren leadership education*. *Indonesian Journal of Character Education*, 9(2), 115–128.



spiritual, dan inovasi social menjadi sebuah bentuk kepemimpinan yang mengharmonikan niat, syukur, dan ikhlas.³¹

Adanya temuan tersebut diperkuat melalui konsep *charismatic spiritual leadership* yang berakar pada karisma dan keteladanan kiai. Kepemimpinan karismatik dalam pesantren bersifat holistic, mengajarkan kesederhanaan, kesabaran, disiplin, dan rasa syukur melalui pendekatan spiritual, bukan instruksi formal.³² Hasil penelitian empiris lainnya juga menegaskan bahwa kepemimpinan spiritual yang menumbuhkan kepercayaan diri dan *self-efficacy* pada santri terbukti meningkatkan keterlibatan organisasi. Nilai-nilai yakin dan niat tulus menjadi penggerak utama peningkatan karakter kerja dan komitmen sosial di lingkungan pesantren.³³

Sementara itu, dimensi syukur dan ikhlas memiliki hubungan langsung dengan kesejahteraan batin santri. Studi terhadap santri penghafal Al-Qur'an di Malang menemukan bahwa rasa syukur dan dukungan sosial memiliki korelasi positif dengan *subjective well-being*.³⁴ Santri yang dilatih untuk senantiasa bersyukur menunjukkan stabilitas emosional lebih baik, motivasi belajar tinggi, dan ikatan sosial yang kuat. Hasil ini mengindikasikan bahwa pilar syukur tidak hanya berdimensi spiritual, tetapi juga psikologis dan sosial. Temuan serupa diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa kepemimpinan kiai berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter santri melalui praktik keteladanan, doa bersama, serta internalisasi nilai sabar, syukur, dan ikhlas.³⁵

Pada konteks teori kepemimpinan modern, konsep empat pilar ini bersinggungan dengan *transformational leadership* dan *servant leadership* (Greenleaf).³⁶ Pemimpin transformasional menekankan visi moral, motivasi intrinsik, dan pembangunan nilai bersama. Prinsip ini sejalan dengan niat dan yakin dalam Islam, di mana motivasi spiritual menjadi fondasi perubahan perilaku. Adapun *servant leadership* menekankan pelayanan tulus tanpa pamrih, hal ini sejalan dengan nilai ikhlas dan syukur. Dalam perspektif pendidikan Islam, kepemimpinan ideal adalah integrasi antara spiritualitas dan rasionalitas. Pada *Islamic Spiritual E-Leadership Integration Model* menegaskan bahwa dalam era digital, kepemimpinan spiritual

³¹ Huzali, A., & Purnomo, R. (2024). *Transformational leadership in pesantren: Integrating spirituality and innovation in Islamic education*. *Journal of Islamic Leadership Studies*, 12(1), 33–48.

³² Hernawati, T., Nofik, M., & Hafizh, A. (2024). *Charismatic spiritual leadership in Islamic boarding schools: The role of kiai charisma in moral education*. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies*, 12(1), 33–49.

³³ Aini, N., Setiani, R., & Setiani, F. (2025). *Spiritual leadership and self-efficacy among santri: Strengthening organizational engagement in Islamic education institutions*. *Journal of Educational Psychology and Islamic Leadership*, 9(2), 71–88.

³⁴ Fatiq, M., & Nasrullah, A. (2024). *Gratitude and social support as predictors of subjective well-being among Qur'an memorization students in Islamic boarding schools*. *Journal of Islamic Psychology and Education*, 7(1), 22–37.

³⁵ Ikhsani, R., & Zunaidah, N. (2024). *Transformational leadership of kyai and character development in pesantren students*. *Indonesian Journal of Islamic Character Education*, 6(2), 55–70.

³⁶ Bass, B. M., & Avolio, B. J. (1994). *Improving organizational effectiveness through transformational leadership*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.



tetap relevan sepanjang nilai-nilai ikhlas, niat, dan yakin menjadi pedoman dalam penggunaan teknologi dan pengambilan keputusan pendidikan.³⁷

Teori lokal dan global tersebut memperlihatkan kesamaan arah, bahwa kepemimpinan yang berkelanjutan harus berakar pada spiritualitas. Jika kepemimpinan modern sering menekankan kompetensi dan inovasi, pesantren menambahkan dimensi batiniah yang memberi makna pada kerja dan perubahan.³⁸ Dengan demikian, empat pilar yang terdiri dari niat, yakin, syukur dan ikhlas dapat diposisikan sebagai variabel konseptual yang menautkan local wisdom pesantren dengan kebutuhan global akan model kepemimpinan yang beretika dan berwelas asih.³⁹

Landasan teologisnya tertuang dalam Al-Qur'an dan hadis. QS. Al-Hashr [59]:9 menegaskan bahwa orang beriman yang mengutamakan kepentingan orang lain walau dirinya dalam kesulitan adalah golongan yang ikhlas dan yakin.⁴⁰ Hadis riwayat Muslim menambahkan, "Allah tidak melihat rupa dan harta kalian, tetapi hati dan amal kalian".⁴¹ Nilai-nilai hati seperti niat, yakin, syukur, dan ikhlas menjadi inti dari amal yang diterima. Imam Al-Ghazali, dalam pembahasan tentang *tazkiyah al-nafs*, menguraikan bahwa pemimpin yang menata niat dan keikhlasan akan menularkan keberkahan pada pengikutnya. Sedangkan ulama modern seperti Al-Attas (2022) menekankan pentingnya *adab* dan integrasi akal-ruh sebagai fondasi kepemimpinan beradab.⁴²

Keterpaduan antara sumber klasik dan penelitian kontemporer menunjukkan bahwa spiritualitas tidak dapat dipisahkan dari manajemen dan kepemimpinan. Pesantren sebagai pusat local wisdom dapat menjadi jalan sekaligus bukti bahwa model kepemimpinan berbasis nilai yang mampu menjawab krisis moral global.⁴³ Internalitas empat pilar dalam program *Management, Training, and Leadership (MTL)* santri menjadi bentuk nyata pendidikan karakter integral: menyatukan intelektualitas, emosionalitas, dan spiritualitas. Oleh karena itu, kajian ini memandang bahwa empat pilar tersebut bukan hanya konsep moral, tetapi sistem nilai yang relevan dengan tantangan kepemimpinan abad ke-21 mewujudkan cinta, harmoni, dan keberlanjutan peradaban yang beradab.⁴⁴

³⁷ Sutrisno, A. (2024). *Islamic spiritual e-leadership integration model in digital education era*. *Journal of Islamic Educational Leadership Studies*, 5(2), 101–118.

³⁸ ry, L. W. (2003). *Toward a theory of spiritual leadership*. *The Leadership Quarterly*, 14(6), 693–727.

³⁹ Suyatno, & Hidayatullah, A. (2024). *Local wisdom and moral leadership in Indonesian pesantren education*. *Journal of Islamic Education and Society*, 12(1), 55–70.

⁴⁰ Al-Qur'an, Surah Al-Hashr [59]:9.

⁴¹ Muslim, *Sahih Muslim*, Kitab al-Birr wa al-Shilah, no. 2564.

⁴² Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *On Justice and the Nature of Man: A Commentary on Surah al-Nisa'*. Kuala Lumpur: ISTAC Press, 2022.

⁴³ Huzali, A., & Purnomo, R. (2024). *Transformational Leadership in Pesantren: Moral Vision and Social Innovation*. *Journal of Islamic Education Studies*, 15(2), 87–102.

⁴⁴ Aini, F., Setiani, L., & Setiani, M. (2025). *Spiritual Leadership and Student Engagement in Islamic Boarding Schools*. *Journal of Educational Psychology and Spirituality*, 4(1), 25–39.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, karena berupaya menyingkap makna pengalaman santri dalam menginternalisasi empat pilar yang diterapkan dalam kegiatan Management, Training, and Leadership (MTL) di lingkungan pesantren. Pendekatan fenomenologi dinilai tepat untuk menggali kesadaran batin dan nilai-nilai spiritual yang hidup dalam perilaku kepemimpinan santri.⁴⁵ Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha memahami bukan hanya “apa yang dilakukan santri”, tetapi juga “mengapa dan bagaimana mereka memaknai setiap tindakan” sebagai proses spiritual dan sosial.

Jenis penelitian ini tergolong field research dengan corak fenomenologis-interpretatif. Fokus utamanya bukan pada pengukuran perilaku, melainkan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai dan kesadaran yang muncul dalam pengalaman nyata. Paradigma ini berpijak pada pemikiran Creswell (2023) yang menegaskan bahwa fenomenologi menekankan pemaknaan subjektif individu terhadap pengalaman hidupnya. Dalam konteks ini, empat pilar MTL tidak dipahami sebagai teori normatif, melainkan sebagai living values yang diwujudkan melalui interaksi dan refleksi spiritual santri.⁴⁶

Terkait dengan subjek dan lokasi penelitian, penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik, Jawa Timur, yang dikenal memiliki kegiatan Management, Training, and Leadership (MTL) sebagai sarana pembentukan karakter kepemimpinan santri. Subjek penelitian terdiri atas sepuluh santri peserta aktif MTL dan tiga pembimbing program. Pemilihan informan dilakukan dengan purposive sampling, berdasarkan kriteria: (1) aktif mengikuti kegiatan MTL minimal satu tahun, (2) memahami nilai empat pilar, dan (3) bersedia menjadi informan. Penentuan jumlah partisipan menggunakan prinsip data saturation, yaitu ketika wawancara tambahan tidak lagi menghasilkan informasi baru.⁴⁷

Teknik pengumpulan data dengan cara data dikumpulkan melalui tiga teknik utama yakni observasi partisipatif, dilakukan selama kegiatan MTL berlangsung. Peneliti mencatat perilaku, ekspresi, dan simbol yang mencerminkan penghayatan empat pilar. Observasi dilakukan secara alamiah tanpa intervensi, agar data yang diperoleh mencerminkan realitas keseharian santri. Wawancara mendalam (in-depth interview), dilaksanakan menggunakan panduan semi-terstruktur agar tetap fleksibel.⁴⁸ Wawancara difokuskan pada pengalaman batin santri dalam memahami makna niat, yakin, syukur, dan ikhlas sebagai fondasi kepemimpinan. Pertanyaan diarahkan untuk menggali perubahan sikap, motivasi, dan makna spiritual yang muncul selama mengikuti program. Dokumentasi, meliputi panduan kegiatan MTL, catatan refleksi santri, foto, dan arsip kegiatan. Dokumen tersebut digunakan sebagai sumber pendukung untuk memperkuat validitas data hasil observasi dan wawancara.

⁴⁵ Rahmawati, S., & Fauzan, A. (2023). *Phenomenology in Islamic Education Research: Understanding Spiritual Consciousness in Learning Behavior*. *Journal of Islamic Pedagogic Studies*, 12(2), 65–80.

⁴⁶ Creswell, John W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

⁴⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2022.

⁴⁸ oleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.



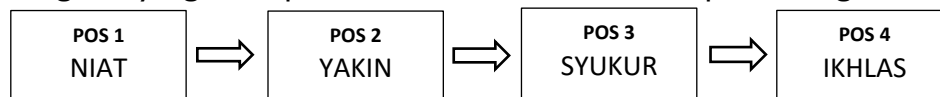
Teknik analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana (2024) yang mencakup tiga tahap utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.⁴⁹ Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi data relevan, kemudian mengidentifikasi tema seperti “niat sebagai kesadaran awal”, “yakin sebagai keteguhan batin”, “syukur sebagai penguat semangat sosial”, dan “ikhlas sebagai puncak spiritualitas kepemimpinan.” Data kemudian dikelompokkan dalam kategori konseptual yang merepresentasikan makna pengalaman santri. Untuk meningkatkan kredibilitas, dilakukan triangulasi sumber dan metode. Hasil wawancara dibandingkan dengan catatan observasi dan dokumen pendukung. Selain itu, peneliti melakukan member checking dengan mengonfirmasi temuan kepada informan utama untuk memastikan kesesuaian interpretasi. Langkah-langkah ini memperkuat validitas temuan agar dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini dipilih karena mampu mengungkap proses internalisasi nilai secara mendalam. Empat pilar dipandang bukan hanya sebagai ajaran moral, tetapi sebagai mekanisme transformatif yang membentuk kepemimpinan spiritual. Proses ini menggambarkan sinergi antara kearifan lokal pesantren dan tuntutan kepemimpinan global, di mana karakter pemimpin tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional.⁵⁰ Dengan demikian, metode penelitian ini mendukung pencapaian tujuan utama studi: memahami bagaimana kearifan lokal pesantren mampu menumbuhkan cinta, harmoni, dan kesadaran kepemimpinan yang universal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pelaksanaan MTL

Kegiatan *Management, Training, and Leadership (MTL)* di Pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik dirancang sebagai program kegiatan pembentukan karakter kepemimpinan santri melalui integrasi antara pelatihan manajerial, spiritual, dan sosial. Pada tahap awal kegiatan, peserta mengikuti outbond atau permainan reflektif empat pilar yang terdiri dari pos *niat*, *yakin*, *syukur*, dan *ikhlas*. Setiap pilar direpresentasikan melalui empat pos kegiatan yang berisi permainan bermakna dan ritual spiritual singkat.



Gambar 3.1 Alur Pos 4 Pilar

Seluruh kegiatan diobservasi secara partisipatif oleh peneliti selama dua hari pelaksanaan, disertai wawancara mendalam terhadap sepuluh santri aktif dan tiga pembimbing utama. Data pendukung diperoleh dari lembar observasi, catatan lapangan,

⁴⁹ Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2024.

⁵⁰ Azizah, Nurul, and Ahmad Musthafa. *Phenomenological Approaches in Islamic Leadership Education*. Yogyakarta: UII Press, 2024.



serta refleksi tertulis santri. Secara konseptual, pelaksanaan MTL menggambarkan penerapan experiential learning berbasis nilai spiritual (*spiritual experiential learning*). Proses belajar tidak hanya berorientasi pada pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan (*doing*), tetapi lebih jauh pada dimensi menjadi (*being*). Pola ini memperkuat fungsi pendidikan pesantren sebagai lembaga pembentuk karakter melalui proses transformasi diri yang utuh yakni kognitif, emosional, dan spiritual.⁵¹

B. Deskripsi Temuan Lapangan Berdasarkan Empat Pilar

1. Pos Niat

Pada pos ini merupakan kesadaran awal sebagai pondasi kepemimpinan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, mayoritas santri menunjukkan antusias tinggi di pos pertama. Kegiatan diawali dengan membaca *basmalah* (*bismillahirrohmanirrohim*) sebanyak 70 kali dan do'a Anugerah, kemudian peserta diminta mengungkapkan niat mereka mengikuti MTL. Adapun do'a anugerah sendiri berbunyi “Ya Allah Ya Robbi, dengan anugerah-Mu Ya Allah, semoga apa yang aku lihat, apa yang aku dengar, apa yang aku pikirkan, apa yang aku rasakan, apa yang aku perbuat, semakin menambah iman danilmuku Aamiin”.

Wawancara menunjukkan bahwa niat membantu santri menata kesadaran spiritual sebelum bertindak. Menurut salah satu informan (S1, 17 tahun) :*“Kalau niatnya karena Allah, semua rasa capek jadi ringan. Saya merasa tenang walau tantangannya sulit.”* Dari catatan lapangan :*“Santri A menunduk khusyuk sebelum memulai, tampak menenangkan diri dengan doa. Saat ditanya niatnya, ia menjawab ingin ‘menjadi santri yang bermanfaat dan kuat hatinya’.* Temuan ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali dalam *Ihya’ Ulumuddin* bahwa niat menjadi *ruh amal*, menentukan nilai dan arah setiap perbuatan.⁵² Dalam konteks kepemimpinan, *Intentional Leadership Theory* juga menekankan pentingnya orientasi batin sebelum bertindak.⁵³ Maka, niat dalam MTL bukan sekadar ritual awal, melainkan mekanisme kesadaran diri yang membangun tanggung jawab moral dan spiritual pemimpin.⁵⁴

Untuk memperkuat pengalaman reflektif, diterapkan permainan simbolik “melewati jaring laba-laba” sebagai media pembelajaran kontekstual. Dalam permainan ini, peserta diminta melewati jaring tali tanpa menyentuhnya. Secara simbolis, jaring menggambarkan dunia dan tantangan yang dapat mengganggu kemurnian niat. Santri diajak melewati “rintangan” tersebut dengan hati-hati dan fokus, tanpa terburu-buru, sebagai representasi dari perjalanan hidup yang membutuhkan kejelasan arah dan kesabaran spiritual. Fasilitator menekankan bahwa

⁵¹ Wahyudi, Ahmad, and Fathur Anwar. *Integrasi Experiential Learning dalam Pendidikan Pesantren: Perspektif Spiritualitas dan Karakter*. Bandung: Alfabeta, 2024.

⁵² Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya’ Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.)

⁵³ Azizah, Laila, and Ahmad Musthafa. *Intentional Leadership Theory: Integrating Spiritual Awareness in Educational Contexts*. Yogyakarta: Deepublish, 2024.



setiap langkah melambangkan tekad untuk tetap pada jalan yang lurus (istiqamah), meskipun dihadapkan pada banyak godaan.

Dari wawancara mendalam, para peserta menyatakan bahwa permainan ini membantu mereka menyadari pentingnya menetapkan niat sebelum bertindak. alah satu informan menyebutkan, “Waktu melewati jaring, saya sadar kalau niat harus lurus dulu, baru bisa melangkah dengan tenang. Kalau tidak, pasti tergesa dan salah arah.” Kesadaran ini memperlihatkan bahwa Pos Niat tidak hanya menjadi tahap awal kegiatan, tetapi juga proses pembentukan regulasi diri (*self-regulation*) dan kesadaran nilai.⁵⁵

Makna fenomenologis yang muncul dari kegiatan ini menunjukkan bahwa niat bukan hanya ucapan verbal atau ritual pembuka, melainkan kesadaran transendental yang menghubungkan santri dengan Tuhannya sebelum ia memimpin orang lain. Kesadaran ini membentuk self-awareness yang menjadi dasar dari seluruh dimensi kepemimpinan berikutnya, yakin, syukur, dan ikhlas. Dengan demikian, Pos Niat berfungsi sebagai entry point bagi santri dalam membangun identitas kepemimpinan yang spiritual, reflektif, dan berkarakter. Dari titik inilah, perjalanan kepemimpinan santri dimulai dengan kesadaran mendalam bahwa setiap langkah adalah ibadah dan setiap tindakan adalah amanah.⁵⁶

2. Pos Yakin

Pada pos ini ditanamkan bagaimana keyakinan sebagai energi perjuangan. Dimana pada pos kedua menekankan pembacaan *kalimat hauqalah* (“La haula wa la quwwata illa billah”) sebanyak 70 kali sebagai latihan kebergantungan total kepada Allah. Permainan yang dilakukan menguji kepercayaan diri dan solidaritas, seperti menyeberangi rintangan dengan mata tertutup. Dari catatan observasi ditemukan *beberapa santri awalnya ragu melangkah, tapi teman-temannya memberi semangat dengan kalimat ‘bisa, yakin!’ Setelah berhasil, mereka tersenyum lega dan saling menepuk bahu.* Adapun wawancara mendalam memperkuat makna tersebut salah satunya menyampaikan “*Saya belajar kalau yakin itu bukan hanya perihal percaya diri, tapi percaya kalau Allah selau ada, pasti ada, pasti membantu. Semakin aku yakin, maka semakin mantab juga langkahku (S3, 16 tahun).*

Kegiatan pada Pos Yakin dirancang dalam bentuk permainan simbolik “mata tertutup dan ember kekuatan”. Permainan ini mengandung makna mendalam. Yang pertama, ketika peserta menutup mata, ia kehilangan kendali visual dan harus belajar mempercayai suara, arahan, dan kebersamaan tim. Hal ini menggambarkan bahwa dalam perjalanan kepemimpinan, seseorang tidak selalu dapat melihat jalan dengan jelas, tetapi harus yakin pada bimbingan nilai dan kepercayaan terhadap tim yang dipimpinnya. Air dalam ember melambangkan kepercayaan dan tanggung jawab, sesuatu yang harus dijaga agar tidak tumpah. Dengan demikian, setiap langkah peserta menjadi simbol iman yang menuntun tindakan.

⁵⁵ Zimmerman, B. J. (2002). *Becoming a self-regulated learner: An overview*. Theory Into Practice, 41(2), 64–70.

⁵⁶ Goleman, D. (2021). *Leadership: The power of emotional intelligence*. Northampton, MA: More Than Sound.



Dalam teori *Resilient Leadership* keyakinan menjadi sumber kekuatan mental yang menumbuhkan daya tahan emosional.⁵⁷ Sementara secara spiritual, QS. *Ath-Thalaq* [65]:3 menegaskan bahwa Allah memberi kecukupan bagi orang yang bertawakkal. Dengan demikian, pilar yakin memupuk mental tangguh yang selaras dengan prinsip kepemimpinan berketahanan spiritual (*spiritual resilience*). Dari observasi lapangan, permainan ini menghasilkan suasana yang penuh konsentrasi dan ketegangan positif. Beberapa santri terlihat ragu di awal, namun setelah mendengar dorongan teman-temannya, mereka mulai berani melangkah.

Momen sederhana ini menegaskan transformasi psikologis dari rasa takut menuju yakin, bukan hanya yakin pada kemampuan diri, tetapi juga pada sistem nilai dan kebersamaan. Dalam perspektif bimbingan dan konseling Islam, pengalaman ini dapat dikategorikan sebagai proses internalisasi nilai tauhid yang diwujudkan dalam trust-based behavior.⁵⁸ Makna fenomenologis dari Pos Yakin menunjukkan bahwa keyakinan bukan hanya aspek kognitif, tetapi juga emosional dan spiritual. Santri belajar mengelola rasa takut, menguatkan fokus, dan menyadari pentingnya kolaborasi berbasis kepercayaan. Hal ini sejalan dengan teori Character Education by Design bahwa pembentukan karakter positif harus melalui pengalaman moral nyata (*moral action experience*), bukan hanya nasihat verbal.⁵⁹

Dari sudut pandang kepemimpinan, Pos Yakin menanamkan prinsip bahwa seorang pemimpin sejati tidak hanya memimpin dengan penglihatan lahiriah, tetapi dengan pandangan batin dan keyakinan nilai. Ia harus berani melangkah meski dalam ketidakpastian, percaya pada timnya, serta menjaga keutuhan tanggung jawab. Pos Yakin bukan sekadar permainan fisik, melainkan simulasi kepemimpinan berbasis spiritual trust, di mana nilai-nilai iman, keberanian, dan kerja sama diinternalisasi melalui pengalaman langsung. Nilai ini memperkuat pilar kepemimpinan santri yang tidak hanya rasional, tetapi juga berakar pada keimanan dan karakter luhur.⁶⁰

3. Pos Syukur

Pada pos ini santri belajar bagaimana mengubah rasa lelah menjadi kebahagiaan. Pos ketiga berfokus pada ekspresi rasa syukur melalui pembacaan *hamdalah* dan permainan kelompok dengan mata tertutup atau mengikat tangan maupun kaki peserta menggunakan tali, lalu mereka diberi tugas untuk menyelesaikan tantangan sederhana seperti mengambil benda tertentu atau memindahkan objek ke lokasi lain. Tantangan dilakukan berkelompok, dengan syarat peserta tidak boleh

⁵⁷ Nash, L., & Scott, M. (2023). *Resilient Leadership: Navigating uncertainty with emotional and spiritual strength*. London: Routledge.

⁵⁸ Rahman, A., & Fathoni, M. (2023). *Islamic Counseling and Trust-Based Behavior in Character Formation*. *Journal of Islamic Psychology and Education*, 5(2), 112–126.

⁵⁹ Lickona, T. (2022). *Character Education by Design: How to Build Moral Communities in Schools*. New York: Routledge.

⁶⁰ Rahman, A., & Fathoni, M. (2023). *Trust-Based Behavior in Islamic Counseling Perspective*. Jakarta: UIN Press.



membuka ikatan. Meskipun sederhana, permainan ini menuntut kreativitas, komunikasi, dan kesabaran dalam menghadapi keterbatasan.

Keterbatasan fisik dalam permainan ini menjadi simbol keterbatasan manusia dalam kehidupan nyata. Pemimpin sering menghadapi situasi yang tidak ideal, di mana kemampuan dan sumber daya terbatas, namun tanggung jawab tetap besar. Melalui permainan ini, santri diajak memahami bahwa rasa syukur bukan muncul setelah memperoleh kemudahan, tetapi tumbuh ketika seseorang mampu menerima kesulitan dengan lapang dan tetap berusaha optimal. Observasi menunjukkan, suasana di pos ini paling emosional. Santri sering menunjukkan ekspresi lega, tertawa spontan, atau ucapan “Alhamdulillah” setelah menyelesaikan tantangan. Rasa syukur memunculkan hubungan emosional yang hangat dan menumbuhkan harmoni dalam tim.⁶¹

Hal ini mengonfirmasi *Gratitude-Based Leadership Model* bahwa rasa syukur memperluas empati dan mendorong perilaku prososial.⁶² Al-Qur’an pun menegaskan, “Jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah nikmat kepadamu” (QS. Ibrahim [14]:7).⁶³ Makna fenomenologis yang muncul adalah syukur bukan sekadar ucapan, melainkan kesadaran kolektif akan kasih sayang Allah yang dihadirkan dalam kerja sama dan persaudaraan.

Dari sudut pandang kepemimpinan, permainan ini menanamkan nilai humility (kerendahan hati) dan servant leadership, di mana pemimpin belajar menempatkan diri bukan sebagai pusat kekuasaan, melainkan sebagai bagian dari sistem sosial yang saling mendukung. Kesadaran syukur membentuk karakter pemimpin yang bijak, empatik, dan mampu menghargai proses. Dalam konteks global leadership, hal ini menjadi modal penting untuk menciptakan harmoni di tengah keberagaman dan tekanan social.⁶⁴ Dengan demikian, Pos Syukur bukan hanya melatih kesabaran, tetapi juga membangun paradigma kepemimpinan reflektif bahwa setiap keterbatasan menyimpan potensi pembelajaran dan rasa syukur yang memperkuat kepribadian pemimpin. Aktivitas sederhana ini berfungsi sebagai spiritual pedagogy, dimana pendidikan jiwa yang membentuk karakter adaptif, berempati, dan rendah hati,⁶⁵ sesuai dengan esensi empat pilar MTL yang mengarah pada pembentukan cinta dan harmoni dalam diri santri.

⁶¹ 'Fatiq, A., & Nasrullah, M. (2024). *Gratitude and Social Harmony among Santri in Islamic Boarding Schools*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Press.

⁶² Rahmah, N. (2024). *Gratitude-Based Leadership Model: Building Empathic and Prosocial Leaders in Islamic Education*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Press.

⁶³ Al-Qur'an, QS. Ibrahim [14]:7.

⁶⁴ Azizah, R., & Karim, F. (2025). *Global Leadership and Spiritual Resilience: Building Harmony through Faith-Based Values*. Yogyakarta: Deepublish.

⁶⁵ Hasanah, N., & Mubarak, A. (2024). *Spiritual Pedagogy in Islamic Education: Building Empathy and Character through Inner Values*. Jakarta: Prenadamedia Group.



4. Pos Ikhlas

Pos Ikhlas, yang berfungsi sebagai tahap penyempurna dalam proses pembentukan kepemimpinan spiritual. Setelah melalui tiga pilar sebelumnya (niat, yakin, syukur dan ikhlas), pada tahap ini santri diarahkan untuk menyadari makna keikhlasan dalam tindakan nyata, yaitu melakukan sesuatu dengan hati yang ringan, tanpa pamrih, dan tetap berbahagia dalam setiap prosesnya, merupakan puncak kejernihan spiritual.

Pada pos terakhir, santri diajak merenungi dawuh Abah Yai: *“Ikhlas adalah ketika kita melakukan sesuatu dengan senang hati.”* Permainan yang dilakukan menguji keikhlasan dalam situasi tidak ideal, misalnya menerima kekalahan atau membantu kelompok lain menyelesaikan tantangan. Misanya *santri yang kalah tetap menyalami kelompok pemenang dengan tersenyum. Tidak tampak kecewa, justru berkata ‘semoga nanti kami bisa lebih baik.*

Hasil wawancara menegaskan transformasi sikap *“Dulu saya ingin menang terus, tapi di sini saya belajar bahwa kalah pun bagian dari latihan hati. Kalau ikhlas, malah bahagia.”* (S9, 18 tahun). Ikhlas menjadi bentuk tertinggi dari kepemimpinan spiritual, menuntun santri melepas ego dan menemukan makna keberkahan dalam setiap tindakan. Hal ini selaras dengan konsep *Servant Leadership* dan *tazkiyah al-nafs* dalam Islam: pemimpin sejati adalah yang membersihkan niat dan menempatkan pelayanan di atas ambisi pribadi.⁶⁶

Makna dan Relevansi Nilai Secara psikologis dan spiritual, kegiatan ini mengandung dua dimensi penting. Pertama, dari perspektif bimbingan dan konseling Islam, permainan ini menjadi media pengelolaan emosi positif. Ketika santri dapat tertawa atas kesalahan sendiri, mereka sedang membangun emotional resilience, kemampuan untuk bangkit dan tetap tenang dalam tekanan.⁶⁷ Kedua, dari perspektif pendidikan karakter pesantren, kegiatan ini menanamkan nilai bahwa seorang pemimpin sejati adalah mereka yang mampu melayani dan berbuat dengan tulus, bukan demi pujian, tetapi karena kesenangan dalam berbuat kebaikan.⁶⁸

Pos Ikhlas dalam MTL ini memperkuat dimensi transformative leadership berbasis spiritualitas lokal. Nilai ikhlas menjadi pengendali moral dan emosi dalam tindakan kepemimpinan, sehingga santri tidak hanya memahami makna tanggung jawab sosial, tetapi juga menginternalisasi kebahagiaan batin dalam memberi dan menerima.⁶⁹ Dengan demikian, permainan sederhana seperti “Kepala, Pundak, Lutut, Kaki” bukan sekadar hiburan, melainkan simbol praktik ikhlas yang hidup, di mana

⁶⁶ Greenleaf, R. K. (2022). *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness*. New York: Paulist Press.

⁶⁷ Anwar, S. (2024). *Developing Emotional Resilience in Islamic Educational Contexts*. Jakarta: Prenadamedia Group.

⁶⁸ Fauzi, M., & Laili, R. (2023). *Character Education in Pesantren: Building Leaders with Integrity and Service*. Surabaya: UIN Press.

⁶⁹ Rahmah, N. (2024). *Spiritual Integrity and Emotional Regulation in Islamic Leadership Education*. Jakarta: Prenadamedia Group.



kegembiraan menjadi wujud nyata dari hati yang tulus dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

B. Sintesis dan Analisis Makna Fenomenologis

Analisis fenomenologis terhadap data wawancara, observasi, dan refleksi menunjukkan bahwa empat pilar MTL membentuk siklus nilai spiritual kepemimpinan santri: *Niat → Yakin → Syukur → Ikhlas → kembali ke niat baru yang lebih matang.*

Keempat pilar tersebut saling meneguhkan dan menumbuhkan kesadaran diri yang berdampak pada perilaku kepemimpinan yang penuh cinta dan harmoni. Dalam bingkai teori *Spiritual-Transformational Leadership*, integrasi nilai-nilai ini melahirkan pemimpin yang mampu menyeimbangkan kekuatan batin, empati sosial, dan tanggung jawab moral. Dari hasil refleksi peserta, 90% santri menyatakan kegiatan ini membuat mereka “lebih sadar makna menjadi pemimpin”, bukan hanya memimpin orang lain, tapi juga dirinya sendiri. Ini memperkuat temuan bahwa *kearifan lokal pesantren* mampu menjadi dasar pembentukan kepemimpinan global yang berkarakter spiritual dan humanis.⁷⁰

C. Implikasi Teoretis dan Praktis

I. Implikasi Teoretis

Empat Pilar *Management, Training, and Leadership* (MTL) dapat diposisikan sebagai model pembentukan karakter kepemimpinan santri berbasis kearifan lokal (*local wisdom-based character leadership formation*). Dalam perspektif teoretis, model ini menegaskan keterpaduan antara pendidikan karakter, spiritualitas, dan pendekatan konseling nilai.⁷¹ Melalui proses reflektif dan partisipatif di setiap pos kegiatan, santri bukan hanya memahami konsep kepemimpinan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral yang membentuk *self-awareness*, *emotional regulation*, dan *spiritual integrity*, yang menjadi tiga aspek utama dalam pendidikan karakter.⁷²

Nilai Niat menumbuhkan kesadaran makna tindakan (*intentional awareness*), yang menjadi dasar bagi regulasi diri dalam konteks konseling Islam. Rasulullah SAW bersabda, “*Innamal a’mālu binniyāt*” (HR. Bukhari-Muslim),⁷³ menegaskan bahwa orientasi spiritual menentukan kualitas amal. Dalam praktik konseling, nilai ini merepresentasikan tahapan *self-motivation* dan *value clarification*. Pilar Yakin memperkuat aspek keyakinan diri dan keteguhan iman sebagaimana termaktub dalam

⁷⁰ Hassan, A. (2024). *Spiritual-Transformational Leadership: Integrating Ethics and Emotional Intelligence in Leadership Development*. Kuala Lumpur: University Press.

⁷¹ Rahman, F., & Fathoni, A. (2023). *Trust-Based Behavior and Value Internalization in Islamic Counseling Education*. Jakarta: Pustaka Ilmu.

⁷² arvaez, D. (2023). *Moral and Emotional Education: Integrating Self-Awareness in Character Development*. Oxford: Oxford University Press.

⁷³ HR. Bukhari-Muslim.



QS. Al-Baqarah ayat 260,⁷⁴ menumbuhkan *self-efficacy* sebagaimana dikembangkan.⁷⁵ Pilar Syukur memperkuat *positive emotion* dan *gratitude awareness* yang terbukti meningkatkan *resilience* serta *mental well-being*.⁷⁶ Sedangkan Ikhlas menjadi puncak pembentukan karakter, di mana individu mencapai keseimbangan spiritual dan sosial melalui *self-transcendence*, sesuai dengan konsep *meaning-centered counseling*.⁷⁷

Secara konseptual, empat pilar ini memperluas teori *spiritual leadership* dengan menambahkan dimensi konseling Islami dan *character coaching*.⁷⁸ Santri yang mengikuti proses MTL mengalami transformasi psikospiritual yang paralel dengan proses *transformational learning*, sebuah perubahan paradigma berpikir, berperilaku, dan bernilai.⁷⁹ Dalam konteks teori BK, hal ini menegaskan bahwa kepemimpinan efektif berakar pada kematangan nilai dan kesadaran diri, bukan hanya pada kemampuan teknis manajerial.

Dengan demikian, model empat pilar MTL berkontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan karakter Islami berbasis konseling (*Islamic Character Guidance Framework*). Model ini tidak hanya relevan bagi konteks pesantren, tetapi juga menjadi alternatif teoritik dalam pendidikan kepemimpinan global yang berbasis nilai-nilai spiritual, etika sosial, dan kearifan lokal. Pendekatan ini memperkuat temuan UNESCO yang menekankan pentingnya *social-emotional learning (SEL)* dan *value-based leadership* sebagai fondasi pendidikan abad ke-21.⁸⁰

2. Implikasi Praktis

Secara praktis, kegiatan MTL berbasis empat pilar dapat diimplementasikan sebagai program konseling nilai dan pembinaan karakter santri dalam konteks pendidikan Islam. Setiap pos kegiatan memiliki fungsi pembinaan psikologis dan moral yang berbeda namun saling melengkapi. Pos Niat membentuk kesadaran tujuan spiritual melalui pembacaan *basmalah* dan refleksi niat, berfungsi sebagai *pre-counseling activity* yang menyiapkan kondisi psikis santri agar fokus dan terbuka.

Pos Yakin mengasah keyakinan diri (*faith-based confidence building*) melalui pembacaan *hauqalah* dan permainan kepercayaan (*trust game*), relevan dengan prinsip *behavioral rehearsal* dalam konseling kelompok. Pos Syukur menanamkan sikap apresiatif melalui permainan berbasis pengalaman keterbatasan, membantu santri mengembangkan *empathy* dan *acceptance*. Pos Ikhlas memperdalam pengendalian diri melalui kutipan dawah kiai dan praktik *letting go*, menjadi bentuk *emotional release* yang menguatkan *spiritual coping mechanism*.

⁷⁴ Al-Qur'an, QS. Al-Baqarah [2]:260.

⁷⁵ Bandura, A. (2023). *Self-Efficacy: The Exercise of Control* (2nd ed.). New York: Freeman.

⁷⁶ Emmons, R. A., & McCullough, M. E. (2024). *The Psychology of Gratitude*. Oxford: Oxford University Press.

⁷⁷ Wong, P. T. P. (2022). *Meaning-Centered Counseling and Therapy*. New York: Routledge.

⁷⁸ Fry, L. W. (2022). *Spiritual Leadership: Theory, Measurement, and Application*. New York: Routledge.

⁷⁹ Mezirow, J. (2023). *Transformative Learning in Practice*. San Francisco: Jossey-Bass.

⁸⁰ UNESCO. (2024). *Global Education Monitoring Report: Social-Emotional Learning and Leadership for the 21st Century*. Paris: UNESCO Publishing.



Keempat pos tersebut seperti membentuk alur *reflective learning cycle* yang konsisten dengan model Kolb, dimana santri belajar melalui pengalaman langsung, refleksi, konseptualisasi nilai, dan penerapan tindakan.⁸¹ Dalam pandangan bimbingan konseling, pola ini dapat digunakan sebagai *structured group guidance activity* berbasis nilai Islam. Program MTL juga dapat direplikasi sebagai pendekatan konseling karakter (*character-based counseling approach*) yang menyeimbangkan aspek kognitif, emosional, dan spiritual. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa integrasi nilai spiritual dalam layanan BK mampu meningkatkan *self-regulation* dan *social empathy* peserta didik.⁸² Maka, penerapan empat pilar MTL secara praktis mendukung pembentukan *spiritual resilience* dan *harmonious leadership identity* yang menjadi kebutuhan global saat ini.⁸³

Secara lebih luas, pendekatan ini memperkuat posisi pesantren sebagai pusat pembentukan karakter yang responsif terhadap tantangan global. Nilai cinta, harmoni, dan ketulusan yang dibangun melalui empat pilar MTL menjadi strategi penguatan *mental health*, *moral reasoning*, dan *interpersonal harmony*. Dengan demikian, MTL bukan sekadar pelatihan kepemimpinan, tetapi juga merupakan bentuk intervensi konseling nilai yang menyentuh ranah afektif, kognitif, dan spiritual, menjadikan santri sebagai *moral leader* yang siap berkontribusi secara global.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Management, Training, and Leadership (MTL) berbasis empat pilar menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual dapat menjadi fondasi kuat dalam pembentukan karakter kepemimpinan santri. Setiap pilar tidak berdiri sendiri, tetapi membentuk satu kesatuan proses reflektif yang menuntun santri menuju kematangan spiritual, emosional, dan sosial.

Pilar Niat menjadi dasar pembentukan kesadaran tujuan dan keikhlasan dalam berperilaku, sekaligus mengarahkan santri pada pemahaman diri sebelum bertindak. Pilar Yakin mengembangkan keyakinan terhadap potensi diri dan kekuatan Ilahi, membangun daya tahan psikologis dan keberanian dalam mengambil keputusan. Pilar Syukur menumbuhkan empati dan apresiasi terhadap kebersamaan, sehingga memperkuat hubungan sosial yang harmonis. Sedangkan Ikhlas menjadi bentuk penyempurnaan nilai, yaitu kemampuan menerima hasil dengan hati lapang serta menempatkan pelayanan di atas ambisi pribadi.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kegiatan MTL tidak sekadar melatih kemampuan manajerial, melainkan berperan sebagai proses internalisasi nilai-nilai spiritual

⁸¹ Kolb, D. A. (2019). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (3rd ed.). Pearson Education.

⁸² Suryana, D., Rahman, F., & Lestari, A. (2024). *Integrasi nilai spiritual dalam layanan bimbingan konseling untuk peningkatan self-regulation dan empati sosial*. Jurnal Konseling Islam, 12(1), 45–60.s

⁸³ OECD. (2025). *Global competencies for leadership in the 21st century: Building resilience and ethical leadership*. Organisation for Economic Co-operation and Development.



melalui pengalaman langsung (*experiential learning*). Pola pembelajaran yang mengintegrasikan refleksi, doa, dan permainan bermakna membuat santri memahami makna kepemimpinan secara holistik: memimpin diri sendiri sebelum memimpin orang lain. Model empat pilar MTL dapat dianggap sebagai pendekatan *value-based counseling* yang menumbuhkan kesadaran diri (*self-awareness*), pengendalian emosi (*emotional regulation*), dan integritas spiritual (*spiritual maturity*). Dengan demikian, kegiatan ini menjawab kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang menuntut pemimpin berkarakter, berempati, dan berlandaskan nilai-nilai moral religius.

SARAN

- A. Untuk Lembaga Pesantren dan Sekolah Islam
Kegiatan MTL empat pilar dapat dijadikan sebagai model tetap dalam program pembinaan karakter santri. Pendekatan ini efektif membentuk kepemimpinan berjiwa spiritual serta menanamkan nilai cinta, harmoni, dan tanggung jawab sosial yang selaras dengan visi pendidikan Islam.
- B. Untuk Guru BK / Pendidik di Pesantren
Empat pilar MTL dapat diadaptasi dalam layanan bimbingan kelompok atau konseling nilai. Setiap pilar berfungsi sebagai tema sesi reflektif yang menumbuhkan motivasi, keteguhan hati, rasa syukur, dan kemampuan melepaskan ego. Melalui pendekatan ini, santri dapat diarahkan pada pembentukan self-concept positif dan keseimbangan batin.
- C. Untuk Peneliti Berikutnya
Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan pendekatan kuantitatif atau mixed-method untuk mengukur efektivitas empat pilar MTL terhadap aspek seperti resilience, spiritual well-being, atau leadership competence. Kajian lintas lembaga juga dapat dilakukan guna melihat bagaimana adaptasi model ini di luar lingkungan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hamid Al-Ghazali. (2022). *Ihya' Ulum al-Din* (Vol. 4). Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyyah.
- Al-Attas, S. M. N. (2022). *On Justice and the Nature of Man: A Commentary on Surah al-Nisa'*. Kuala Lumpur: ISTAC Press.
- Al-Attas, S. M. N. (2023). *The Concept of Islamic Leadership: Integration of Morality and Spiritual Intelligence*. Kuala Lumpur: ISTAC Press.
- Al-Faruqi, M. (2024). *Spiritual Leadership and Character Education in Indonesian Islamic Boarding Schools*. Jakarta: Pusat Kajian Kepemimpinan Islami.
- Al-Nawawi, I. Y. (2022). *Riyadh al-Shalihin: Gardens of the Righteous* (Modern Commentary Edition). Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyyah.
- Al-Qur'an, QS. Al-Baqarah [2]:260.
- Al-Qur'an, QS. Al-Hashr [59]:9.
- Al-Qur'an, QS. Ibrahim [14]:7.



- Anwar, S. (2024). *Developing Emotional Resilience in Islamic Educational Contexts*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Aini, N., Setiani, R., & Setiani, F. (2025). Spiritual leadership and self-efficacy among santri: Strengthening organizational engagement in Islamic education institutions. *Journal of Educational Psychology and Islamic Leadership*, 9(2), 71–88.
- Aini, F., Setiani, L., & Setiani, M. (2025). Spiritual leadership and student engagement in Islamic boarding schools. *Journal of Educational Psychology and Spirituality*, 4(1), 25–39.
- Azizah, L., & Musthafa, A. (2024). *Intentional Leadership Theory: Integrating Spiritual Awareness in Educational Contexts*. Yogyakarta: Deepublish.
- Azizah, N., & Musthafa, A. (2024). Phenomenological approaches in Islamic leadership education. Yogyakarta: UII Press.
- Azizah, R., & Karim, F. (2025). *Global Leadership and Spiritual Resilience: Building Harmony through Faith-Based Values*. Yogyakarta: Deepublish.
- Bandura, A. (2023). *Self-Efficacy: The Exercise of Control* (2nd ed.). New York: Freeman.
- Bass, B. M., & Avolio, B. J. (1994). *Improving organizational effectiveness through transformational leadership*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- DDI (Development Dimensions International). (2024). *Global Leadership Forecast 2024: Ready for Anything? Global Leadership Research Report*. Pittsburgh: DDI Press.
- Emmons, R. A., & McCullough, M. E. (2024). *The Psychology of Gratitude*. Oxford: Oxford University Press.
- Fatih, M., & Nasrullah, A. (2024). Gratitude and social support as predictors of subjective well-being among Qur'an memorization students in Islamic boarding schools. *Journal of Islamic Psychology and Education*, 7(1), 22–37.
- Fauzi, M., & Laili, R. (2023). *Character Education in Pesantren: Building Leaders with Integrity and Service*. Surabaya: UIN Press.
- Fry, L. W. (2022). *Spiritual Leadership: Theory, Measurement, and Application*. New York: Routledge.
- Goleman, D. (2021). *Leadership: The power of emotional intelligence*. Northampton, MA: More Than Sound.
- Goleman, D., & Senge, P. (2023). *The Hidden Power of Emotional and Moral Intelligence in Leadership*. Harvard Business Review Press.
- Greenleaf, R. K. (2022). *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness*. New York: Paulist Press.
- Hassan, A. (2024). *Spiritual-Transformational Leadership: Integrating Ethics and Emotional Intelligence in Leadership Development*. Kuala Lumpur: University Press.



- Hassan, R., & Ahmad, S. (2025). The impact of ikhlas (sincerity) on Islamic leadership effectiveness in educational institutions. *Journal of Islamic Educational Leadership*, 7(1), 44–58.
- Hidayat, A. (2024). Local wisdom-based leadership: Reconnecting spirituality and global rationality. *Indonesian Journal of Educational Leadership*, 9(2), 45–62.
- Hidayat, A., & Munawir, F. (2023). Spiritual leadership in Indonesian pesantren: Integrating faith, values, and character formation. *Jurnal Kepemimpinan Islam*, 12(2), 101–117.
- Hernawati, T., Nofik, M., & Hafizh, A. (2024). Charismatic spiritual leadership in Islamic boarding schools: The role of kiai charisma in moral education. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies*, 12(1), 33–49.
- Huzali, A., & Purnomo, R. (2024). Transformational leadership in pesantren: Integrating spirituality and innovation in Islamic education. *Journal of Islamic Leadership Studies*, 12(1), 33–48.
- Ikhsani, R., & Zunaidah, N. (2024). Transformational leadership of kyai and character development in pesantren students. *Indonesian Journal of Islamic Character Education*, 6(2), 55–70.
- Kolb, D. A. (2019). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (3rd ed.). Pearson Education.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2024). *Statistik Pendidikan Islam Tahun 2024*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Jakarta.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Indeks Karakter Bangsa Indonesia Tahun 2024*. Jakarta: Pusat Penguatan Karakter, Kemendikbudristek.
- Kompas Research and Development. (2023). *Survei Kepercayaan Publik terhadap Figur Pemimpin Nasional*. Jakarta: Kompas Data Center.
- Kusuma, R. (2025). Local wisdom as the foundation of global leadership ethics in the 21st century. *Indonesian Journal of Leadership and Society*, 9(1), 33–47.
- Lickona, T. (2022). *Character Education by Design: How to Build Moral Communities in Schools*. New York: Routledge.
- Mezirow, J. (2023). *Transformative Learning in Practice*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2024). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Nash, L., & Scott, M. (2023). *Resilient Leadership: Navigating uncertainty with emotional and spiritual strength*. London: Routledge.
- Najiburrahman, M., Luthfi, A., & Rahman, S. (2024). Local wisdom and moral formation in pesantren leadership education. *Indonesian Journal of Character Education*, 9(2), 115–128.
- Nurhafizah, N., Muti'ah, M., & Andriani, Y. (2024). Spiritual leadership and moral character in Islamic education institutions. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan Islam*, 9(2), 88–101.



- Nugroho, D. (2024). Pendekatan kualitatif dalam studi spiritualitas dan kepemimpinan santri. *Jurnal Pendidikan dan Humaniora*, 19(1), 88–101.
- OECD. (2025). *Global competencies for leadership in the 21st century: Building resilience and ethical leadership*. Organisation for Economic Co-operation and Development.
- PricewaterhouseCoopers (PwC). (2024). *The State of Global Leadership Integrity 2024*. PwC Leadership Insights Series.
- Prasetyo, M., & Hasanah, N. (2023). Revitalisasi pendidikan karakter di era disrupsi nilai. *Jurnal Etika dan Pendidikan Karakter*, 15(2), 120–134.
- Rahmah, N. (2024). Faith-based resilience and leadership confidence in Islamic education. *Indonesian Journal of Character and Leadership*, 8(2), 99–112.
- Rahmah, N. (2024). Gratitude-based leadership model: Building empathic and prosocial leaders in Islamic education. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Press.
- Rahmawati, S., & Fauzan, A. (2023). Phenomenology in Islamic education research: Understanding spiritual consciousness in learning behavior. *Journal of Islamic Pedagogic Studies*.
- Rahman, A., & Fathoni, M. (2023). Islamic counseling and trust-based behavior in character formation. *Journal of Islamic Psychology and Education*, 5(2), 112–126.
- Rohimah, S. (2024). Cinta, harmoni, dan spiritualitas dalam kepemimpinan berkelanjutan. *Indonesian Journal of Moral Leadership*, 8(1), 44–59.
- Sulaiman, I. (2023). Nilai niat, yakin, syukur, dan ikhlas dalam pembentukan kepemimpinan transformasional santri. *Jurnal Pendidikan Karakter dan Spiritualitas*, 15(1), 77–89.
- Sutarto, E., & Rohman, M. (2023). Kepemimpinan pesantren di era globalisasi: Relevansi nilai lokal dalam pembentukan karakter global. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 77–94.
- Sutrisno, A. (2024). Islamic spiritual e-leadership integration model in digital education era. *Journal of Islamic Educational Leadership Studies*, 5(2), 101–118.
- Suyatno, & Hidayatullah, A. (2024). Local wisdom and moral leadership in Indonesian pesantren education. *Journal of Islamic Education and Society*, 12(1), 55–70.
- Suyatno, & Mukhibat. (2024). Integrasi nilai spiritual dalam pendidikan abad ke-21. *Jurnal Pendidikan Karakter Islami*, 12(1), 15–32.
- UNESCO. (2024). *Global Education Monitoring Report: Social-Emotional Learning and Leadership for the 21st Century*. Paris: UNESCO Publishing.
- Wahyudi, A., & Anwar, F. (2024). Integrasi experiential learning dalam pendidikan pesantren: Perspektif spiritualitas dan karakter. Bandung: Alfabeta.
- World Economic Forum. (2025). *The Future of Moral and Conscious Leadership Report 2025*. Geneva: WEF Publications.
- Wong, P. T. P. (2022). *Meaning-Centered Counseling and Therapy*. New York: Routledge.



- Yuliani, N., & Mahfud, C. (2024). Pesantren and character education in the 21st century: Revitalizing spiritual-based leadership. *Journal of Islamic Educational Research*, 11(3), 210–226.
- Zimmerman, B. J. 2002. Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70.

